

EKOLOGI AL-QUR'AN: STUDI LIVING QUR'AN TERHADAP RELEVANSI PROGRAM KONSERVASI ALAM DI PT BUKIT ASAM TANJUNG ENIM DENGAN NILAI-NILAI EKOLOGI QUR'AN

Al Insyirah¹, Lukman Nul Hakim², Sulaiman M Nur³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

Email : alinsyirah958@gmail.com¹, lukmanulhakim@radenfatah.ac.id²,
sulaimanmnur@gmail.com³

ABSTRAK

Studi ini mengeksplorasi relevansi antara program konservasi alam di PT Bukit Asam Tanjung Enim dengan nilai-nilai ekologi dalam Al-Qur'an melalui perspektif Living Qur'an. Dalam konteks perkembangan industri yang pesat, kelestarian lingkungan menjadi salah satu isu kritis yang dihadapi perusahaan, khususnya dalam sektor pertambangan. Pendekatan Living Qur'an dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai ekologi Qur'ani, seperti keadilan ekologis, pemeliharaan alam, dan tanggung jawab terhadap lingkungan, diterapkan dalam upaya konservasi perusahaan. Metode penelitian ini meliputi analisis kualitatif melalui studi literatur dan wawancara mendalam dengan pihak perusahaan serta observasi langsung terhadap praktik-praktik konservasi yang dilakukan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya sinergi antara program konservasi PT Bukit Asam dengan prinsip-prinsip ekologi Al-Qur'ani, seperti pelestarian sumber daya, perlindungan spesies, dan tanggung jawab sosial-ekologis. Temuan ini menekankan pentingnya nilai-nilai Al-Qur'an dalam membentuk praktik konservasi yang berkelanjutan dan dapat dijadikan model dalam penerapan etika lingkungan yang berdasarkan ajaran Islam. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan perspektif ekologis dalam studi Islam serta memperkuat relevansi Al-Qur'an sebagai landasan etika lingkungan di era modern.

Kata Kunci: Ekologi Al-Qur'an, Living Qur'an, Konservasi Alam, PT Bukit Asam, Nilai Ekologi Qur'an, Etika Lingkungan

ABSTRACT

This study explores the relevance of the nature conservation program at PT Bukit Asam Tanjung Enim and the ecological values in the Al-Qur'an through the Living Qur'an perspective. In the context of rapid industrial development, environmental sustainability is one of the critical issues facing companies, especially in the mining sector. The Living Qur'an approach in this research is used to understand how Qur'anic ecological

Article History

Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.3783/tashdiqv2i9.2461

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

values, such as ecological justice, preservation of nature, and responsibility for the environment, are applied in corporate conservation efforts. This research method includes qualitative analysis through literature studies and in-depth interviews with companies as well as direct observation of conservation practices carried out in the field. The research results show that there is a synergy between PT Bukit Asam's conservation program and Al-Qur'anic ecological principles, such as resource conservation, species protection, and social-ecological responsibility. These findings emphasize the importance of Al-Qur'an values in forming sustainable conservation practices and can be used as a model in implementing environmental ethics based on Islamic teachings. This research contributes to the development of an ecological perspective in Islamic studies and strengthens the relevance of the Koran as a foundation for environmental ethics in the modern era.

Keywords: *Ecology of the Qur'an, Living Qur'an, Nature Conservation, PT Bukit Asam, Ecological Values of the Qur'an, Environmental Ethics*

LATAR BELAKANG

Islam memberikan nilai-nilai dasar bagi manusia dan alam yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan di muka bumi. Dalam ajarannya, Islam secara jelas melarang perbuatan yang dapat merusak lingkungan, sebagai wujud tanggung jawab manusia atas amanahnya di dunia. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menegaskan larangan merusak alam, seperti dalam QS. Al-Qashash: 77, "*Janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan,*" serta QS. Al-A'raf: 56, "*Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik.*" Ayat-ayat ini mengingatkan kaum Muslim untuk melestarikan alam demi keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Lebih dari sekadar himbauan, pesan-pesan ini menjadi dasar bagi tanggung jawab etis umat Islam dalam memelihara lingkungan sebagai bagian dari tugas keimanan yang diemban sebagai makhluk Allah SWT di bumi.¹

Dalam tiga dekade terakhir, isu lingkungan menjadi perhatian mendesak dalam konteks global.² Kerusakan lingkungan, mulai dari deforestasi, pencemaran udara dan air, hingga perubahan iklim, menunjukkan bahwa keseimbangan alam semakin terganggu oleh aktivitas manusia yang eksploitatif. Berbagai kebijakan dan gerakan lingkungan muncul sebagai respon terhadap kekhawatiran ini, mendorong semua pihak untuk lebih peduli terhadap lingkungan agar masa depan bumi tetap terjaga. Perspektif ekologi dan konservasi alam semakin banyak dibahas dan dipromosikan, seiring meningkatnya kesadaran bahwa keberlanjutan ekosistem sangat penting bagi generasi mendatang.³ Pandangan ini juga relevan dalam Islam yang memiliki panduan tegas terkait ekologi, yaitu menjaga keseimbangan hidup melalui upaya-upaya yang tidak merusak alam dan selalu mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan.

¹ Mangunjaya, F. M. (2006). *Hidup harmonis dengan alam: esai-esai pembangunan lingkungan, konservasi, dan keanekaragaman hayati Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia, xx

² Hidayat, M. S., & Lisan, F. (2018). *SANTRI DAN KONSERVASI LINGKUNGAN (Studi Pandangan Hidup Santri di Kawasan Pegunungan Dieng)*. Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam, 18(2), hlm. 181-198.

³ Quddus, A. (2012). *Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan*. Ulumuna, 16(2), hlm. 311-346.

Islam sebagai agama yang komprehensif menyajikan perspektif yang sangat kaya tentang ekologi dan konservasi alam, memberikan pedoman moral dan praktis bagi umat Islam dalam memperlakukan lingkungan. Di dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang membahas tentang tanggung jawab manusia sebagai penjaga alam, termasuk ajaran untuk tidak menyalahgunakan sumber daya dan menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Relasi antara keimanan dan keberpihakan pada lingkungan ini mencerminkan betapa Islam mendukung segala bentuk upaya pelestarian dan konservasi, di mana nilai-nilai agama dapat menjadi pendorong yang kuat dalam membentuk perilaku ekologis yang berkelanjutan. Dengan demikian, umat Islam didorong untuk menjalankan tanggung jawab ekologis yang sudah diajarkan melalui berbagai ayat Al-Qur'an,⁴ menempatkan nilai-nilai konservasi sebagai bagian dari pengamalan agama yang mereka yakini.

Upaya untuk menumbuhkan kesadaran ekologis di kalangan masyarakat memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkesinambungan. Salah satu caranya adalah melalui program penyuluhan konservasi alam yang berbasis agama, di mana materi edukasi diambil dari teks Al-Qur'an yang relevan dengan pelestarian lingkungan. Program ini dilakukan untuk membangun kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, agar memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari kewajiban agama. Penyuluhan ini menekankan peran manusia dalam memelihara lingkungan melalui pendekatan edukatif yang melibatkan faktor sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Dengan cara ini, kesadaran ekologi dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan nilai konservasi sebagai bagian tak terpisahkan dari kebiasaan masyarakat yang religius dan peduli lingkungan.⁵

Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, juga menghadapi tantangan besar dalam hal konservasi lingkungan. Berbagai permasalahan ekologis, seperti pembakaran hutan, pencemaran lingkungan, dan kerusakan ekosistem, telah menjadi isu serius yang merugikan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Tantangan ini semakin mendesak untuk diatasi mengingat dampak kerusakan lingkungan yang berkepanjangan, seperti banjir, tanah longsor, dan perubahan iklim, yang dapat mengancam keberlanjutan hidup di masa depan. Dalam konteks ini, upaya konservasi yang berbasis pada nilai-nilai Qur'ani sangat penting untuk dikembangkan. Dengan mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an tentang konservasi lingkungan, umat Islam dapat lebih memahami dan mendukung pentingnya menjaga alam sebagai bentuk ibadah dan amanah yang diberikan oleh Allah SWT.

Namun, meskipun Islam mengajarkan pentingnya konservasi, masih sedikit kajian yang mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an terkait lingkungan dan pelestariannya dalam masyarakat Muslim. Padahal, wawasan tentang konservasi alam telah dijelaskan secara implisit dalam banyak ayat Al-Qur'an yang membahas hubungan antara manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk mendorong kajian-kajian konservasi alam berbasis agama dalam setiap kesempatan, baik dalam forum formal maupun informal. Hal ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai ekologis Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Dengan memperdalam pemahaman tentang ayat-ayat ini, umat Islam

⁴ Lebih jauh lihatlah Abdul-Matin, I. (2010). *Green Deen: What Islam teaches about protecting the planet*. Berrett-Koehler Publishers, hlm. 233.

⁵ Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 3, No. 1 Maret 2023, hlm 30-38.

⁶ Mukhlis, F. H. (2022). *PARADIGMA EKOLOGIS DALAM TAFSIR AL-QUR'AN: Kajian Tematik Kontekstual*. QOF:Jurnal Studi Al Qur'an dan Tafsir, 6 (1), 89-10.hlm.

diharapkan dapat lebih berkomitmen dalam menjaga lingkungan, sesuai dengan ajaran yang diyakini kebenarannya.

Banyak ayat Al-Qur'an yang menegaskan kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan alam semesta serta menjadikan manusia sebagai khalifah yang bertugas menjaga dan memelihara bumi. Mandat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki peran sentral dalam pengelolaan alam, di mana keberlanjutan ekosistem harus selalu diperhatikan agar keseimbangan alam tetap terjaga dari generasi ke generasi. Ayat-ayat ini juga menekankan bahwa manusia diberi wewenang untuk memanfaatkan alam secara bijaksana guna kesejahteraan bersama. Beberapa ahli tafsir menafsirkan bahwa posisi khalifah mencerminkan tanggung jawab besar manusia dalam menjaga ekosistem, sebagai pelajaran bagi umat manusia untuk tidak mengulangi kesalahan umat terdahulu yang menyebabkan kerusakan alam dan bencana akibat dosa-dosa mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam makna dan pemahaman yang lebih kaya tentang hubungan antara nilai-nilai ekologi Al-Qur'an dengan program konservasi alam di PT Bukit Asam Tanjung Enim. Studi kasus dipilih karena memfokuskan pada konteks spesifik suatu organisasi atau program, sehingga dapat memberikan analisis yang lebih rinci dan mendalam.

PEMBAHASAN

A. Tafsir Tematik Dan Living Qur'an

Dilihat dari *etimologi* bahasa, kata tafsir berasal dari akar kata *alfasr*, yang berarti menjelaskan, menyingkap, dan menunjukkan makna yang logis (*al-ibanah wa al-kasyf wa izhhar al-ma'na al-ma'qul*). Ibnu Manzhur (W. 711 H) menyebutkan bahwa kata tafsir berasal dari kata *fassara*, yang berarti menyingkap makna lafazh yang musykil (*kasyf al-murad 'an al-lafzh al-musykil*), dan bahwa "Abd al-'Azhim al-Zarqani" menggunakan kata "*al-īdlāh wa al-tabyīn*"⁷ untuk menjelaskan maknanya. Singkatnya, kata "tafsir" berarti menjelaskan, dan mengungkapkan apa yang belum diketahui orang lain.

Sedangkan dari *terminologi* (istilah), tafsir memiliki banyak arti yang berbeda-beda. Menurut beberapa ulama, seperti Al-Zarqani mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas makna lafazh al qur'an dan apa yang dapat dipetik (hikmah) darinya, baik secara ringkas atau luas. Sementara Ibnu "Asyur" (w. 1976 M) mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas makna al qur'an al-Karim dari sudut pengertian, pemahamannya sesuai dengan kehendak Allah SWT dan kemampuan manusia biasa. Al-Zarkasyi (w. 794 H).⁸

Tafsir Tematik adalah salah satu cara untuk menafsirkan al qur'an dengan menggabungkan ayat-ayatnya dengan tema tertentu. Hal serupa juga disampaikan oleh al-Farmawy, ini adalah metodologi tematis yang komprehensif untuk mempelajari al qur'an dari semua aspeknya, mulai dari metodologi, sejarah, munasabat, dan penguatan teks dengan hadis yang relevan hingga penghapusan ayat-ayat yang menunjukkan bukti-bukti yang

⁷Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid II (Kairo: Dar Ihya al- Kutub al-'Arabiyah), hlm. 3.

⁸Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh; Kajian Masalah Akidah dan Ibadat* (Jakarta: Paramadina, 20002), hlm. 87.

bertentangan.⁹ Tafsir tematik sangat penting saat ini karena menjadi peran penting, karena dapat menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Untuk menyelesaikan tantangan di setiap zaman, berbagai teknik penafsiran telah diciptakan. Dengan masyarakat memasuki era modern, mana yang semuanya harus diselesaikan dalam waktu singkat, harapan untuk memahami pesan-pesan al qur'an yang lebih utuh tentang topik tertentu menjadi hal yang wajar. Akibatnya, sebuah metode penafsiran harus diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern yang ingin membahas suatu tema tertentu secara menyeluruh dengan merujuk pada ayat-ayat al qur'an. Untuk memenuhi kebutuhan ini, metode penafsiran yang relatif baru muncul di antara metode penafsiran yang populer saat ini. Metode tafsir tematik, juga dikenal sebagai "Metode Tafsir Tematik", menjadi lebih populer.¹⁰ Pemikiran dan pemahaman tentang al qur'an berkembang bersama dengan tafsir tematik, terutama bagaimana menciptakan penafsiran al qur'an yang relevan dengan realitas sosial yang terus berubah.¹¹

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa metode maudhu'i mengarah pada suatu tema tertentu, kemudian mencari perspektif al qur'an tentang tema tersebut dengan mengumpulkan semua ayat yang mencerminkan, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, kemudian mengumpulkan ayat yang umum terkait dengan yang khusus, yang muthlaq dikaitkan dengan yang muqayyad, dan lain-lain. Dalam proses ini, diperkaya dengan hadis.¹² Didasarkan pada beberapa pengertian tentang Tafsir Tematik di atas, dapat disimpulkan bahwa metode Tafsir Tematik (tematis) adalah upaya untuk memahami dan menjelaskan kandungan ayat-ayat Al Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat dari berbagai surah yang berkaitan dengan topik tertentu, meneliti ayat-ayat ayat tersebut, menyempurnakannya dengan keterangan hadis yang berkaitan dengan topik tersebut, dan akhirnya menggabungkan ayat-ayat tersebut menjadi satu kesatuan konsonan.

Kajian tafsir tematik secara historis diawali dengan ayat-ayat yang diberkati oleh Rasulullah SAW. Salah satu argumennya adalah bahwa tafsir tematik muncul karena al-Qur'an diturunkan secara bertahap untuk mengatasi peristiwa. Namun, argumen yang paling umum didasarkan pada bagaimana Nabi Muhammad SAW menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an atau al-Qur'an bi al-Qur'an. Metode ini memerlukan analisis lebih dari satu ayat yang terkait dengan masalah. Salah satu contohnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibnu Mas'ud, yang menyatakan, "Ketika turun ayat 82 surat Al-An'am:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk¹³

⁹ Abdul Fattah, 'Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Quran', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5.2 (2020), hlm. 161.

¹⁰ Didi Junaedi, 'Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i', *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 4.01 (2016), hlm. 20.

¹¹ Miftah Khilmi Hidayatulloh, 'Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim)', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.2 (2018), hlm. 130-131.

¹² M Quraish Shihab, *Kaidah tafsir* (Lentera Hati Group, 2013), hlm. 385.

¹³ QS. Al-An'am [6]: 82

Nabi Muhammad SAW menjelaskan makna *zulm* dalam QS. al-An'am ayat 82 bahwa itu adalah syirik, seperti yang difirmankan Allah SWT dalam QS. Luqman ayat 13. Namun, al-Daghamin mengeluarkan pendapat bahwa beberapa orang yang menganggap tematik tafsir dimulai pada generasi pertama, sulit untuk menentukan berapa banyak ayat yang diwahyukan dalam satu tema karena pada waktu itu ayat-ayat al qur'an masih diwahyukan secara bertahap. Meskipun Nabi Muhammad SAW melakukannya dalam praktiknya, itu tidak berarti bahwa suatu masalah diselesaikan secara menyeluruh seperti yang dilakukan dalam tafsir tematik¹⁴.

Namun, beberapa ulama, seperti Mustafa al-Sawi al-Juwaini dan Ahmad al-Kumi, mengatakan bahwa 'Amr ibn Bahr al-Jahiz (200 H) adalah sarjana pertama yang menggunakan metode tafsir ini. Al-Juwaini mengatakan bahwa meskipun al-Jahiz tidak sepenuhnya menggunakan metode tafsir *maudhu'i* sebagaimana yang dipahami saat ini, namun dia mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan topik tertentu dalam kitab *al-Nar fi al-Qur'an*. Al-Juwaini menjelaskan bahwa meskipun al-Jahiz mungkin bukan orang pertama yang menggunakan metode tafsir *maudhu'i* sebagaimana yang diketahui saat ini, dia tidak sepenuhnya menggunakannya¹⁵.

Dengan kata lain, karya-karya tersebut tidak bertujuan untuk menafsirkan al qur'an, tetapi hanya untuk menjelaskan makna kata-kata tertentu, membahas masalah tertentu, atau membuat kesimpulan hukum. Namun secara keseluruhan, karya-karya tersebut telah membantu para mufassir dalam menafsirkan al qur'an. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa para mufassir al qur'an pada masa klasik belum menerapkan metode tafsir *maudhu'i*, meskipun karya-karya mereka secara kebetulan sesuai dengan beberapa elemen *maudhu'i*. Oleh karena itu, mungkin karena belum adanya tafsir *maudhu'i*, yang sistematis pada masa itu, Karya tafsir masa itu umumnya belum menerapkan metode tafsir tematik. Namun, mereka mengikuti tiga pendekatan yang disebutkan sebelumnya¹⁶.

Living Qur'an adalah konsep yang menggambarkan bagaimana teks dan ajaran Al-Qur'an hidup dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim,¹⁷ melalui pemahaman, pengalaman, dan praktik sosial, seperti pembelajaran membaca Al-Qur'an, penggunaan ayat sebagai doa, atau sebagai formula pengobatan. Konsep ini mencakup respon dan interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an, yang memunculkan pembahasan khusus tentang dampak sosial kehadirannya dalam konteks budaya dan geografis tertentu. Pendekatan ini berbeda dari praksis tafsir, yang lebih menekankan penerapan Al-Qur'an untuk menangani prinsip-prinsip isu-isu sosial kontemporer. Meski berbeda, keduanya memiliki kesinambungan dalam upaya memastikan Al-Qur'an dapat dipahami dan dihidupi dalam berbagai hal

Cabang-cabang ilmu Al-Qur'an awalnya fokus pada masalah tekstualitas, yang mencakup aspek internal, seperti asbabul nuzul dan tarikh Al-Qur'an, serta aspek eksternal, seperti bagaimana Al-Qur'an mempengaruhi kehidupan manusia. Praktik Living Qur'an

¹⁴ Ziyad Khalil Muhammad Al-Daghamin, "Manhajiyat al-Bahts fi al-Tafsir al-Mawduhi li al-Qur'an al-Karim," Yordania: Dâr al-Basyr, 1995, hlm. 17.

¹⁵ Al-Daghamin, ..., hlm. 18.

¹⁶ Al-Daghamin, ..., hlm. 19.

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, Ranah-Ranah Penelitian dalam *Studi al-Qur'an dan Hadis*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), Metode Penelitian *Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007).

telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, seperti yang ditunjukkan oleh tradisi ruqyah dan perilaku para sahabat yang meniru dan menilai tindakan Nabi,¹⁸ seperti penggunaan cincin dan perbedaan dalam cara tayamum. Namun, karena perhatian para pemerhati Al-Qur'an, terutama mereka yang non-Muslim, terhadap Al-Qur'an, kajian Living Qur'an mulai menjadi subjek studi ilmiah. Mereka mulai mengeksplorasi fenomena sosial terkait Al-Qur'an, seperti pelajaran membaca, pengobatan dengan beberapa ayat, dan penggunaan ayat dalam doa. Living Qur'an juga berkembang menjadi bidang studi yang mengamati bagaimana Al-Qur'an hidup dalam praktik sosial Muslim.

B. Ekologi Al-Qur'an Dalam Suatu Pandangan

Menurut beberapa buku, Ernst Haeckel, seorang ahli biologi Jerman, adalah orang pertama yang menggunakan istilah "ekologi" pada tahun 1866¹⁹. Oleh karena itu, pada masa awal perkembangannya, ekologi sering disebut sebagai cabang dari biologi, yang membahas tentang ekosistem. Pada tahun 1865, Reiter menggabungkan dua kata Yunani, "*oikos*" dan "*logos*", yang masing-masing berarti "ilmu." Secara etimologis, kata "*oikos*" berarti "rumah tangga" atau "tempat tinggal", dan "*logos*" berarti "orang yang hidup di dalamnya", dan dapat dikatakan bahwa ekologi memiliki makna yang luas.²⁰

Ekologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan alam sekitarnya. Pembahasan konservasi lingkungan telah terungkap dalam beberapa ayat al qur'an sebagai perintah untuk manusia agar menjaga dan memelihara lingkungan sekitarnya dengan baik. Sejalan dengan berkembangnya waktu istilah ekologi pun menjadi semakin berkembang, Ada banyak definisi ekologi dari para pakar dan pemerhati lingkungan. Eugene P. Odum, misalnya, mendefinisikan ekologi sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana suatu organisme berinteraksi satu sama lain dalam wadah lingkungan tertentu secara keseluruhan²¹. Hubungan timbal balik, hubungan antara sesama organisme, dan hubungan organisme dengan lingkungannya adalah tiga kata kunci yang digunakan untuk mendefinisikan ekologi dari beberapa definisi yang telah disebutkan sebelumnya. Ekologi berkembang pesat setelah tahun 1900-an sebagai disiplin ilmu yang sistematis dan kompleks, dan telah berkembang lebih pesat lagi dalam dua dekade terakhir.²²

Ekologi Al-Qur'an mencakup beberapa elemen berikut: pemahaman dan penerapan prinsip ekologi yang ditemukan di dalamnya:

1. Dalam al-Qur'an, Allah telah menggambarkan proses penciptaan alam semesta dengan begitu indah dan menakjubkan. Penelitian yang dilakukan dalam konteks ini mempertimbangkan ayat-ayat yang menunjukkan keindahan dan keajaiban ciptaan Allah.
2. Keseimbangan dan ketergantungan, studi al-Qur'an memperhatikan bagaimana prinsip-prinsip keseimbangan dan ketergantungan antara segala sesuatu di alam semesta tercermin dalam hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan mereka.

¹⁸ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*. jurnal,... hal 176

¹⁹ Fajar El-Dusuqy, 'EKOLOGI AL-QURAN (Menggagas Ekoteologi-Integralistik)', */Jurnal/Kaunia/Volume 4, No. 2, Oktober 2008/*, IV.2 (2008), hlm. 177.

²⁰ Anton Bakker, *Kosmologi and ekologi: filsafat tentang kosmos sebagai rumahtangga manusia* (Kanisius, 1995), hlm. 34.

²¹ Abdillah Mujiyono, 'Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Quran', *Jakarta: Paramadina*, 2001, hlm. 32.

²² R Soedjiran Resosoedarmo, *Pengantar ekologi* (Remaja Karya, 1985), hlm. 1.

3. Konsep khalifah menunjukkan bahwa alam semesta harus dijaga oleh manusia. Ekologi Al-Qur'an mencakup bagaimana manusia diwajibkan untuk menjaga Bumi secara etis. Manusia diberi berbagai potensi untuk mendukung tugas kekhalifahan, yang memungkinkan mereka untuk menciptakan, mengembangkan, mengemukakan, dan menyusun gagasan serta melaksanakannya.²³
4. Penghormatan dan Pemeliharaan: Al-Qur'an mengajarkan orang untuk menghormati dan menjaga alam dan semua yang ada di dalamnya. Ayat-ayat, antara lain, yang melarang tindakan yang merusak alam semesta dan mengajarkan manusia untuk selalu menjaga lingkungan bersih dilihat dalam penelitian ini.²⁴ Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَّبِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai mereka yang bertaubat dan menyucikan diri.*²⁵

Dalam ayat ini, Allah sangat menyukai hamba yang terus bertaubat dan menjaga diri mereka suci. Kebersihan ini terkait secara tidak langsung dengan aspek ibadah dan moral. Komponen-komponen ini tidak hanya harus dipahami sebagai konsep atau teori, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengajarkan semua orang untuk tetap bersih. Hidup bersih termasuk dalam iman Islam. Oleh karena itu, tingkat iman seseorang dapat diukur melalui jumlah ibadah yang dilakukan serta upaya untuk menjaga dan membersihkan lingkungan, yang merupakan bagian penting dari iman yang sempurna. Ekologi Al-Qur'an mencakup pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip ekologi dalam kitab suci Islam untuk meningkatkan kesadaran tentang lingkungan dan mendorong umat Islam untuk melakukan hal-hal untuk melindunginya.

C. Program Konservasi Alam Di Pt Bukit Asam Batu Bara Tanjung Enim Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Serta Prinsip-Prinsip Ekologi Al-Qur'an

PT Bukit Asam Tbk. Unit Pelabuhan Tarahan adalah perusahaan milik negara yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 42 tahun 1980. Dia didirikan pada 2 Mei 1981. Tiga pelabuhan batubara utama dikelola oleh perusahaan ini: Pelabuhan Batubara Tarahan di Bandar Lampung, Pelabuhan Batubara Kertapati di Palembang, dan Pelabuhan Batubara Teluk Bayur di Padang, yang terletak di Tanjung Enim, Sumatera Selatan, Sumatera Barat. Pertumbuhan pesat penduduk di Kute Tanjung Ayek, yang kini dikenal sebagai Tanjung Enim, dipengaruhi oleh kekayaan sumber daya alam, terutama batubara, yang dimiliki oleh daerah tersebut. Proses penambangan batubara yang awalnya dilakukan secara manual telah mengalami perubahan signifikan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan wilayah ini.²⁶

Kebijakan pemerintah dalam penganekaragaman sumber daya tenaga energi sebagai langkah untuk menjadikan Bukit Asam sebagai perusahaan go publik tepat pada tahun 2001 Bukit Asam melantai di Bursa Efek Indonesia melalui penawaran saham perdana, PT bukit

²³ 'Eko Zulfikar, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi:(Kajian Tematik Ayat-ayat Konservasi Lingkungan)," *Qof*, 2.2 (2018), hlm. 122.

²⁴ Dede Rodin, "Alquran dan konservasi lingkungan: Telaah ayat-ayat ekologis," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17.2 (2017), hlm. 403-307.

²⁵ Q.S. al-Baqarah [2]: 222.

²⁶ Hasil wawancara dengan bapak Henry pada tanggal 22 mei 2024

asam melepas 346,5 juta lembar saham dengan harga 575 rupiah per saham dari ipo ini bukit asam memperoleh dana sebesar 199,2 milyar rupiah, tak hanya meningkatkan kinerja operasional dan pengembangan bisnis sejalan dengan hal ini Bukit Asam terus berupaya mengelola lingkungan dengan konsep green mining serta Upaya pengembangan masyarakat secara berkesinambungan atas dedikasinya PT Bukit Asam Tbk mendapat penghargaan proper emas sebanyak sembilan kali, sejak 2013 hingga 2021, sebagai bukti upaya terus menerus perusahaan lingkungan dan inovasi untuk meningkatkan dan mendorong masyarakat, properti emas menerima penghargaan tertinggi dari penilaian Kementerian Lingkungan dan Kehutanan (KLHK).²⁷

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk mengelola alam semesta dan seisinya, memanfaatkan sumber daya alam, menggunakannya untuk kebaikan dan kesejahteraan masyarakat. Ini bertentangan dengan nilai bahwa manusia tidak boleh merusak alam. Sebaliknya, manusia diminta untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk kebaikan manusia. Kita sebagai khalifah harus mempertimbangkan efisiensi dan mengambil langkah-langkah untuk mencegah eksploitasi yang berlebihan, sehingga sumber daya alam dapat tetap lestari dan tidak rusak. Saat ini terjadi bencana dan kerusakan yang menunjukkan bahwa batas toleransi lingkungan telah dilampaui.

Sebagaimana disebutkan dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 151–152, Allah telah memperingatkan bahwa penggunaan berlebihan SDA merupakan penyebab utama bencana.

الَّذِينَ يَفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ • وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: Dengan kata lain, "Dan janganlah kamu mengikuti perintah orang-orang yang melampaui batas, yang membuat kerusakan di dunia dan tidak memperbaikinya."

Ini menunjukkan bahwa para pemimpin dan pembesar tidak boleh meminta Anda untuk berbuat dosa, kufur, atau menentang kebenaran.²⁸ Oleh karena itu, amanah dalam menjaga lingkungan merujuk pada tanggung jawab moral dan etika untuk melindungi serta melestarikan sumber daya alam dan ekosistem Bumi demi kepentingan generasi sekarang dan mendatang. Ini termasuk memahami hubungan antara makhluk hidup dan perlakuan adil terhadap lingkungan serta mengambil tindakan yang bertanggung jawab untuk mengurangi dampak negatif. Dalam situasi seperti ini, amanah memerlukan kepemimpinan yang bertanggung jawab, kesadaran, dan tindakan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Al-Qur'an menyuruh orang menjaga lingkungan. Setiap orang yang diciptakan oleh Allah harus menjaga lingkungan hidup mereka sendiri. Menjaga kelestarian lingkungan merupakan bagian dari perwujudan keimanan seseorang. Sesuai dengan konsep lingkungan yang mengatakan bahwa dunia adalah sebuah tempat yang suci dan harus dijaga kesuciannya. Karena terjaga atau tidaknya suatu lingkungan tergantung pada pandangan manusia itu sendiri. Sebagai manusia, kita harus bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah. Dengan banyaknya sumber daya alam yang tersedia, bukankah kita harus menjaga sumber daya tersebut dan tidak mengeksplorasinya terlalu banyak?, karena itu merupakan suatu bentuk bahwa kita menghargai alam, dan menghargai alam merupakan suatu bentuk kita menghargai Allah. Seperti dalam Surat Al- Araf ayat 56:

²⁷ Hasil wawancara dengan bapak agung pada tanggal 22 mei 2024

²⁸ 'Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* '(Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2007), hlm. 607.

وَلَا تَفْسُدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوا إِلَى خَوْفٍ وَطَمَعٍ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Setelah Allah memperbaiki bumi, Anda tidak boleh merusaknya. Berdoalah kepada-Nya dengan penuh keyakinan dan takut bahwa dia tidak akan menanggapi doa Anda. Orang-orang yang melakukan hal-hal baik akan sangat dekat dengan rahmat Allah..²⁹

Agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kemakmuran, manusia perlu mengelola sumber daya alam dengan bijak dan berkelanjutan, serta menjaga kelestarian lingkungan kita demi masa depan yang lebih baik. Manusia dan alam hidup berdampingan. Namun, seiring bertambahnya jumlah manusia di planet ini, Alam tampaknya harus bekerja lebih keras untuk mencukupi kebutuhan manusia. Namun, alam sudah banyak memberikan manusia hal-hal yang bermanfaat dan indah, seperti makanan, tempat berlindung, dan pemandangan alam, untuk menjaga keseimbangan yang diperlukan untuk menjaga kehidupan di Bumi. Orang harus menjaga alam agar dapat berkembang lebih baik dan mempertahankannya. Rasa hormat harus terus mendorong peningkatan kesadaran lingkungan.

Mencintai alam merupakan bentuk kasih sayang yang mendalam, menurut prinsip dalam Al-Qur'an. Mencintai alam juga menunjukkan cinta kita kepada Pencipta dan kepada diri kita sendiri. Selain itu, Al-Qur'an menunjukkan keselarasan antara pendekatan spiritual dan ilmiah. Untuk mencegah krisis lingkungan, enam prinsip ini dapat digunakan. Untuk memahami Islam sebagai sistem nilai, penting untuk memahami keyakinan dasar Al-Qur'an tentang alam. Al-Qur'an berpusat pada manusia dan menjelaskan hubungan mereka dengan tiga dimensi: Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Tujuan utama Al-Qur'an adalah membimbing dan memberikan pedoman bagi manusia, dan merusak alam berarti merusak hubungan mereka dengan Tuhan.

KESIMPULAN

Studi *"EKOLOGI AL-QUR'AN: Studi Living Qur'an terhadap Relevansi Program Konservasi Alam di PT Bukit Asam Tanjung Enim dengan Nilai-nilai Ekologi Qur'an"* menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologi dalam Al-Qur'an, seperti prinsip keseimbangan (*mizan*), tanggung jawab manusia sebagai khalifah (*khilafah*), dan larangan berbuat kerusakan (*fasad*), dapat diterapkan secara praktis dalam upaya pelestarian lingkungan. Pendekatan *Living Qur'an* menegaskan bahwa ajaran Al-Qur'an tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga relevan dalam tindakan nyata, seperti program konservasi alam yang dilakukan oleh PT Bukit Asam. Program rehabilitasi lahan bekas tambang, pelestarian keanekaragaman hayati, dan pemberdayaan masyarakat lokal mencerminkan harmoni antara upaya keberlanjutan ekologis dan nilai-nilai spiritual Islam. Kesimpulannya, penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam konservasi alam tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan, tetapi juga menjadi wujud nyata pengabdian kepada Allah SWT dan kontribusi terhadap kemaslahatan universal (*rahmatan lil 'alamin*).

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid II (Kairo: Dar Ihya al- Kutub al-' Arabiyah)

²⁹ <https://Tafsirweb.Com/2510-Surat-Al-Araf-Ayat-56.Html> Diakses Pada Tanggal 29 mei 2024

- Al-Daghamin, Ziyad Khalîl Muhammad, 'Manhajîyyat Al-Bahts Fî Al-Tafsîr Al-Mawdhu'î Li Al-Qurân Al-Karîm', *Yordania: Dâr Al-Basyîr*, 1995
- Bakker, Anton, *Kosmologi and Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumahtangga Manusia* (Kanisius, 1995)
- El-Dusuqy, Fajar, 'EKOLOGI AL-QURAN (Menggagas Ekoteologi-Integralistik)', */Jurnal/Kaunia/Volume 4, No. 2, Oktober 2008/, IV.2* (2008)
- Fattah, Abdul, 'Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Quran', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5.2 (2020)
- Hidayatulloh, Miftah Khilmi, 'Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim)', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.2 (2018)
- Junaedi, Didi, 'Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i', *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 4.01 (2016)
- Mujiyono, Abdillah, 'Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Quran', *Jakarta: Paramadina*, 2001
- Resosoedarmo, R Soedjiran, *Pengantar Ekologi* (Remadja Karya, 1985)
- Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh; Kajian Masalah Akidah Dan Ibadat* (Jakarta: Paramadina, 20002)
- Shihab, M Quraish, *Kaidah Tafsir* (Lentera Hati Group, 2013)